BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan perkembangann pers modern, fungsi sebuah foto dalam dunia jurnalistik kian meluas. Foto sudah bukan hanya sebagai penghias halaman kosong pada surat kabar. Sekarang foto telah menjadi daya tarik sendiri bagi para pembaca surat kabar.

Pada surat kabar foto berfungsi sebagai elemen penting dimana pada umumnya seorang desainer halaman surat kabar belum bisa membuat *dummy* halaman yang final sebelum melihat bentuk foto yang akan ditampilkan pada halaman surat kabar. Saat ini setiap surat kabar berlomba menampilkan foto-foto yang menarik mata pembaca untuk menolehnya.

Selain sebagai medium komunikasi dan penyampaian pesan, foto berita dapat membuat peristiwa yang menurut berita biasa saja menjadi sesuatu yang menarik untuk diberitakan. Contohnya misalkan foto yang diambil oleh Dudi sugandi, redaktur foto di Harian Umum Pikiran Rakyat. Dia memotret pengendara sepeda motor yang sedang menarik sepedanya.

Gambar 1.1

‘Sepeda’ Oleh Dudi Sugandi



Sumber : Data pribadi Dudi Sugandi

Foto berita adalah membuat berita dengan menggunakan foto sebagai media informasi, foto berita adalah penggabungan dua komunikasi visual dan verbal, yang dapat menimbulkan efek ketiga bagi yang melihatnya. Pada saat seseorang memutuskan belajar foto berita, dia akan masuk ke sebuah daerah dimana terdapat sebuah tradisi kuat untuk menyampaikan ‘sesuatu’ (berita) kepada orang lain (publik). Seperti yang dilakukan oleh fotografer seni, seorang wartawan foto harus mempunyai sentuhan artistik untuk menghasilkan *image* yang menyengat.

Menurut Oscar Motuloh dalam makalahnya "Suatu Pendekatan Visual Dengan Suara Hati", Foto jurnalistik adalah suatu medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut, tentu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Bruce Baufman. Menurutnya, “Hal terpenting bagi seorang fotojurnalis adalah berfikir bahwa ia adalah seorang wartawan, yang kedua baru ia bertindak sebagai fotografer”. Maka foto yang ditampilkan haruslah menarik dari sisi gambar dan lengkap dari sisi berita yaitu 5W dan 1H (*What,Who, Why, Where, When, How*).

Menurut Prof Clifton Edom, “Seorang fotojurnalis pertama-tama adalah seorang wartawan. Mereka harus selalu memotret langsung di jantung peristiwa yang tengah panas-panasnya, mereka tidak bisa menciptakan foto dengan hanya mengangkat telefon. Mereka adalah mata dunia, dan selalu harus bisa melihat dari dekat apa yang terjadi dan melaporkannya”.

Objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi. Objektivitas merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi yang dituntut oleh para wartawan sendiri. Dengan demikian, objektivitas diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas (McQuail, 1987,hal.129).

Objektivitas pemberitaan adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang (Siahaan,2001,hal.100). menurut Ashadi Siregar, mengukur objektivitas pemberitaan pada dasarnya sejauh mana fakta social identik dengan wacana fakta media. Sebab berita adalah fakta sosial yang direkontruksikan untuk kemudian diceritakan. Cerita tentang fakta sosial itulah yang ditampilkan dalam media cetak. Motif khalayak menghadapi media adalah mendapatkan fakta social. Untuk itu, prinsip utama dalam jurnalisme adalah objektivitas (Siahaan,2001,hal.66).

Sedangkan menurut Atkins (1977) perspektif mengenai objektivitas yaitu jurnalis haruslah tidak memihak dalam mengumpulkan, memperoses dalam memberikan berita yang dapat menjadi nyata dan konkrit sehingga dapat dibuktikan oleh pembacanya (De Beer & Merrill,2004,hal.168).

Jadi, informasi dikatakan objektif jika akurat, jujur, lengkap, sesuai dengan kenyataan, bisa diandalkan, dan memisahkan fakta dengan opini. Informasi harus seimbang juga adil, dalam artian melaporkan perspektif-perspektif alternative dalam sifat yang tidak sensasional dan tidak bias (Bungin,2004,hal.154).

Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.

Kalimat fotografer Alfred Stieglitz (1964-1946) ini menunjuk kepada suatu asumsi: fotografi dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari, fotografi telah diterima tanpa dipertanyakan lagi. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan begitu citra yang tercetak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri.

Terdapat suatu obsesi untuk mencapai objektivitas sebagai realitas tersahih. Akibatnya, kamera ketika pertumbuhan lensa kamera makin canggih,

seolah-olah telah disetujui sebuah konsesus, bahwa citra sebah foto tidak lain selain mewakili realitas itu sendiri. Foto seekor kucing dan tiada lain selain kucing. Fotografi bukan hanya instrumen, melainkan sekaligus metode untuk menangkap realitas.

Fotografi jurnalistik yang baik bisa menangkap esensi dari " seseorang" ataupun sebuah kejadian dan meninggalkan ingatan yang tidak terlupakan bagi setiap yang melihatnya. Foto itu bisa menceritakan kengerian pada setiap pertempuran, menangkap karakter seorang politikus ketika melakukan perjalanan panjang kampanyenya, saksi sebuah kejadian yang luar biasa, kemenangan, keberhasilan sebuah ekspedisi, ledakan bom atom, tangisan ketika mengantarkan kematian seorang tokoh .

Fotojurnalis yang baik adalah bila ia bisa membangun instingnya, berada di tempat yang yang benar pada waktu yang benar dengan kamera dan lensa yang tepat. Fotografer harus dapat menangkap ekspresi subjek yang sesungguhnya tanpa diketahuinya (disadari). Fotografer mengamati tetapi tidak mengatur. Keberhasilannya tergantung dari kemampuannya untuk menangkap momen tanpa menginterupsinya.

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat suatu merumusan masalah sebagai berikut: **"Bagaimana Objektivitas Wartawan Foto di Harian Umum Pikiran Rakyat dalam menentukan Sudut Pandang (*Angle*) Suatu Foto Berita."**

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memberi arah pada peneltian guna menjawab rumusan masalah di atas maka disusunlah identifikasi masalah sebagai berikut :

1 Bagaimana dimensi *truth* atau *factualitas* wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita?

2 Bagaimana relefansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita?

3 Bagaimana ketidakberpihakkan wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita?

4 Bagaimana Objektivitas Wartawan Foto di Harian Umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*Angle*) Suatu Foto Berita?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan, dan menganalisa objektifitas wartawan foto dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1 Untuk mengetahui dimensi *truth* atau *facktualitas* wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita.
2 Untuk mengetahui relefansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita.
3 Untuk mengetahui ketidakberpihakan wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita.
4 Untuk mengetahui objektivitas wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menunjang perkembangan dibidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam perkembangan teknologi komunikasi yang berkaitan dengan aplikasi jurnalistik terutama jurnalistik foto.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1 Kegunaan bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti di dalam kegiatan jurnalistik khususnya jurnalistik foto.

2 Kegunaan bagi Universitas

Bagi universitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu serta sebagai literatur Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Jurnalistik UNIKOM.

3 Kegunaan bagi Perusahaan

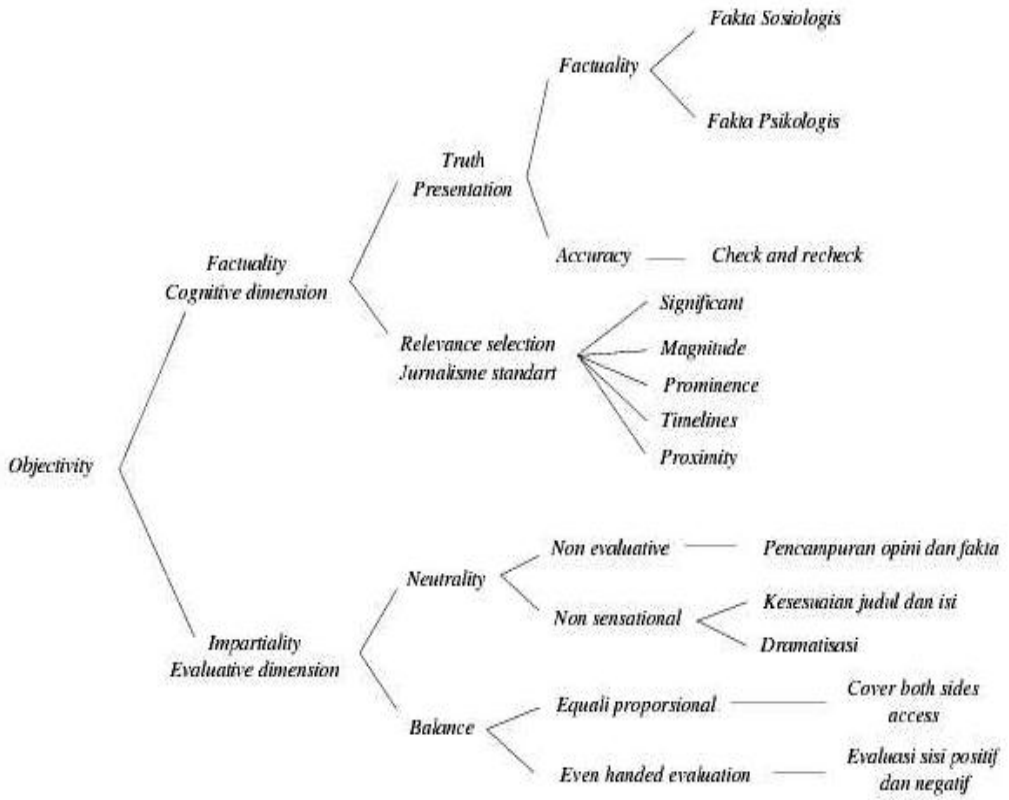
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini, Peneliti ingin melihat sejauhmana objektivitas wartawan foto dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita.

J Westherstahl pada tahun 1983 mengembangkan dasar bagi meneliti dan menukur objektivitas penderitaan, yang kemudian dirinci lebih lanjut oleh McQuail. Berikut kerangka objektivitas yang telah dirinci lebih lanjut oleh McQuail (Siahaan, 2001).



Gambar 2.1 : Skema Kerangka Objektivitas

Sumber: Imawan, Teguh., Jacky, M., Purnomo, Tjahjo., & Siahaan, Hotman (2001, p.69)

Objektivitas adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak, dan berimbang. Indikator yang digunakan adalah dimensi *truth* (yakni tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkan/ *reliable*), relefansi (yakni tingkatan sejauh mana relefansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik/ *newsworthiness*), dan ketidakberpihakkan (*impartiality*), yakni tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberikan bersifat netral dan berimbang (Siahaan,2001,hal.100).

Dalam buku "Photojournalism, The Visual Approach" karya Frank P Hoy menyebutkan ada tiga jenjang yang baik sebagai basis seseorang yang akan memilih berkecimpung menjadi wartawan foto.

1. Pertama, snapshot (pemotretan sekejap), adalah pemotretan yang dilakukan dengan cepat karena melihat suatu momen atau aspek menarik. Pemotretan ini dilaukan dengan spontan dan reflek yang kuat. Jenjang pertama ini masih menyangkut pendekatan yang lebih pribadi.
2. Kedua, fotografi sebagai hobi. Dalam tahapan ini fotografer mulai menekankan faktor eksperimen dalam pemotretannya, tidak hanya sekedar melakukan snapshot saja. Dalam tahap ini biasanya fotografer mulai tertarik lebih jauh pada hal-hal yang menyangkut fotografi.
3. Art photography (fotografi seni), suatu jenjang yang lebih serius. Berbagai subyek pemotretan dilihat dengan interpretasi yang luas. Ekspresi subyektif terlihat dalam karya-karya pada tahapan ini. Kejelian, improvisasi, kreasi dan kepekaan terhadap subyek menjadi. Basis pada jenjang ini.

Akhirnya, *photojournalism* (pewarta foto) berada pada tahap selanjutnya. Artinya dalam mengemban profesi tersebut, maka seorang pewarta foto dianjurkan menguasai dengan fasih ketiga jenjang yang telah disebut tadi. Seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa

bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi dari foto tersebut dan tanpa memanipulasi foto tersebut. Seorang fotografer jurnalistik tidak hanya harus menguasai teknik-teknik dasar fotografi saja, namun mereka harus memiliki keberanian dalam melakukan eksekusi gambar suatu peristiwa.

Beberapa kebiasaan seperti diuraikan di atas bahwa pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa adalah foto jurnalistik. Namun, tidak semua foto yang tampil di media massa itu memiliki bobot berita yang meliputi unsur 5 W+ 1 H (*what, who, why, where, when, how*). Tidak jarang sebuah foto hanya memiliki unsur 3W atau 4W tanpa 1H sehingga diperlukan teks foto untuk melengkapi unsur nilai beritanya. Seringkali seorang pewarta foto dihadapkan pada peristiwa yang menuntut kecepatan berpikir untuk kemudian segera menekan tombol kameranya. Di saat seperti inipun sebenarnya seorang pewarta foto layaknya memiliki kebiasaan untuk *Stop*, *Look*, *Think* dan *Action*. Artinya ; diam, lihat, berfikir dan aksi. Pendeknya jangan terburu melepaskan bidikan kamera.

Menentukan *angle* atau sudut pandang sebuah berita ini dibuat untuk membantu tulisan supaya terfokus. Untuk membentukan *angle* salah satu cara yang termudah adalah membuat sebuah pertanyaan tunggal tentang apa yang mau kita tulis. Jawaban pertanyaan tidak boleh melebar kemana-mana. Hal-hal yang tidak relevan dengan *angle* sebaiknya tidak ditanyakan. Jika ada informasi lain yang disampaikan maka bisa dibuat judul lain. Atau informasi yang sangat penting tersebut tidak cukup untuk dibuat dalam berita tersendiri, oleb sebab itu dibuatlah sub judul.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dari penjelasan di atas obyektivitas penting dimiliki oleh seorang wartawan foto ketika meliput sebuah berita. Obyektivitas dapat lebih memfokuskan seorang wartawan foto dalam menentukan *angle* atau sudut pandang sebuah foto berita.

Dalam membantu tulisan penelitian ini supaya terfokus, Untuk menentukan *angle* salah satu cara yang termudah adalah membuat sebuah pertanyaan tunggal tentang apa yang mau kita tulis. Jawaban pertanyaan tidak boleh melebar kemana-mana. Hal-hal yang tidak relevan dengan *angle* sebaiknya tidak ditanyakan.

Bagaimana objektivitas foto yang disajikan di Harian Umum Pikiran Rakyat menggunakan dimensi *truth* (yakni tingkatan sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkan/ *reliable*) yaitu mencari sebuah foto berita yang berupa kejadian nyata atau peristiwa harus pintar-pintar mencari sudut pandang yang mewakili peristiwa atau kejadian tersebut. Relefansi wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat (yakni tingkatan sejauh mana relefansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik/ *newsworthiness*) yaitu relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita diantaranya Significance, Prominence, Magnitute, Timelines, Proximity geografis, Proximity Psikologis. dan ketidakberpihakkan wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat (*impartiality*), yakni tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberikan bersifat netral dan berimbang dalam

artian wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat memilih sudut pandang atau angle itu berarti wartawan foto tersebut sudah memihak, bukan dalam arti memihak pada satu individu atau golongan.

1.6 Daftar Pertanyaan Penelitiaan

1. Bagaimana dimensi *truth* atau *factualitas* wartawan foto di harian umum Pikiran R.akyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita?
    1. Bagaimana menentukan fakta foto berita yang berupa peristiwa, kejadian nyata, dan faktual?
    2. Bagaimana menentukan fakta foto berita yang berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini)?
    3. Bagaimana menentukan fakta foto berita terhadap kecermatan atau ketepatan berita?
2. Bagaimana relefansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita?
    1. Bagaimana menentukan foto berita terhadap fakta yang mempengaruhi atau berakibat terhadap kehidupan orang banyak?
    2. Bagaimana menentukan foto berita terhadap keterkenalan/tokoh?
    3. Bagaimana menentukan foto berita terhadap besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti?

4. Bagaimana menentukan foto berita terhadap fakta yang baru terjadi atau di ungkap?
5. Bagaimana menentukan foto berita terhadap fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan mayoritas khalayak pembaca?
6. Bagaimana menentukan foto berita terhadap fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca?

3. Bagaimana ketidakberpihakkan wartawan foto di harian umum Pikiran Rakyat dalam menentukan sudut pandang (*angle*) suatu foto berita Bagaimana menentukan foto berita terhadap tingkatan sejauhmana sikap tak memihak?
    1. Bagaimana menentukan foto berita terhadap pencampuran opini dan fakta?
    2. Bagaimana menentukan foto berita terhadap kesesuain judul dengan isi berita?
    3. Bagaimana menentukan foto berita terhadap penyajian fakta tidak proposional sehingga memunculkan kesan berlebihan?
4. Bagaimana Objektivitas Wartawan Foto di Harian Umum Pikiran Rakyat dalam menentukan Sudut Pandang (*Angle)* Suatu Foto Berita
    1. Bagamana pengaruhnya subjektivitas wartawan foto terhadap objektivitas foto berita?
    2. Bagaimana mengatasi kesulitan pewarta foto dalam mencapai objektivitas suatu foto berita?
    3. Perlukah subjektivitas wartawan foto bermain dalam objektivitas sebuah foto berita?

1.7 Metode Penelitian

Dalam satu penelitian, agar masalah dapat berjalan sesuai dengan yang digunakan, maka perlu didukung oleh suatu metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas.

Dalam penelitian fenomena ini penulis menggunakan metode deskriptif *(descriptive research)*, dapat diartikan pula sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat, dimana dalam penelitian ini lebih spesifik dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukan hubungan antara berbagai variabel.

> "Metode Deskriptif bertujuan untuk : (1) mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasikan maslah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan dating." (Rakhmat,2001 : 25)

Metode deskriptif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif, sehingga dalam hal ini barangkali terlihat suatu perbedaan yang esensial antara metode deskriptif dengan metode-metode yang lain. Cirri lainnya adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalistis setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah yang dimaksud, bahwa peneliti terjun kelapangan dan tidak berusaha

memanipulasi variabel, karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala (reactive measures), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992 : 3). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah bentuk baru dalam dunia jurnalistik dengan pemanfaatan fotografi sebagai sebuah medianya yang kompleks. Pengamatan diterangkan dengan cara mengaitkannya dengan ciri – ciri yang dianggap khas oleh suatu objek.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur peneleitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau prilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

> "Penelitian kualitatif juga, bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah." (Lexy J. Moleong, 2006:6)

Dalam metode kualitatif, realitas dipandang sebagi sesuatu yang berdimensi banyak, sesuatu kesatuan yang utuh, serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rancangan penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitannya dimulai. Untuk alasan itu pula, pengertian

kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. **Wawancara**

   Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data di lapangan dengan melihat fakta – fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan peneliti kepada *wartawan foto harian umum pikiran rakyat* .

2. **Studi Literatur / Data**

   Peneliti juga melakukan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data skunder. Diantaranya, studi letaratur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui jurnal – jurnal yang berkaitan dengan penelitian, kliping dari berbagai media cetak, dan mengunjungi situs-situs web di internet yang mendukung penelitian.

3. **Pencarian di Interet (Internet Searching)**

   Pencarian data di Intenet merupakan salah satu langkah yang digunakan peneliti sebagai bentuk satu trobosan efisensi waktu dalam perolehan data maupun studi letratur, dengan menanfaatkan situs-situs yang sifatnya gratis *(freeware)* maupun parabayar *(payment)*.

1.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dipergunaan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melakuakan analisis dan pengolahan data sebagai berikut :

1. **Penyeleksian data**

   Penyeleksian data yakni memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan.

2. **Klasifikasi data**

   Klasifikasi data yakni mengkategorikan data yang diperoleh berdasarkan bagian-bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara tersistematis menurut klasifikasinya.

Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara lebih detail dan jelas.

3. **Merumuskan hasil penelitian**

   Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan tersistematis.

4. **Menganalisa hasil penelitian**

   Tahap yang akhir adalah menganalisa hasil penelitian yang diperoleh dan beruasaha membandingkannya dengan berbagai teori atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata dilapangan. Mengnalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk membuahkan suatu kerangka pikir atau menguatkan yang ada.

1.10 Objek Penelitian dan Informan

1.10.1 Objek Peneltian

Menurut Suharsimi Arikunto (2000:29), Objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal, atau orang tempat data penelitian melekat dan yang dipermasalahkan adalah objek. Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka Objek Penelitian yang ditetapkan pada penelitian ini adalah seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Wartawan foto di HU Pikiran Rakyat

Wartawan Foto di Harian Umum Pikiran Rakyat	
Nama Wartawan Foto	**Jabatan**
Dudi Sugandi	Redaktur Foto
Usep Usman Nasrullah	Wartawan Foto
Andri Gurnita	Wartawan Foto
Gelora Sapta	Wartawan Foto
Krisna Ahdahiyat	Wartawan Foto
Ade Bayu Indra	Wartawan Foto

Sumber : Admin Pikiran Rakyat

1.10.2 Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dimana dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Sampel diambil bukan tergantung pada populasi melainkan disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga dapat dikatakan sebagai sampel bertujuan (Moleong, 1989: 181).

Peneliti menentukan wartawan foto yang akan dijadikan informan yaitu .

Tabel 1.2
Daftar Informan

Wartawan Foto di Harian Umum Pikiran Rakyat	
Nama Wartawan Foto	**Jabatan**
Dudi Sugandi	Redaktur Foto
Usep Usman Nasrullah	Wartawan Foto

Sumber : Admin Pikiran Rakyat

1.11 Waktu dan Tempat penelitian

1.13.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dengan menemui narasumber yang berlokasi :

Redaksi Pikiran Rakyat Jl. Soekarno-Hatta No 147 Bandung.

Telepon dan Faksimile : 022-6037755 Hunting Fax 022-6031004 / 6002751

1.13.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan, bulan Februari 2009 sampai bulan Juli 2010. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.3, Waktu dan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1	Pengajuan Judul																											
2	Penulisan BAB I																											
	Bimbingan																											
3	Penulisan BAB II																											
	Bimbingan																											
4	Penulisan BAB III																											
	Bimbingan																											
5	Pengumpulan Data																											
	Bimbingan																											
6	Pengolahan																											

1.12 Sistematika Penulisan

BAB. I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, daftar pertanyaan penelitiaan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, populasi dan sampel penelitian, serta waktu dan tempat penelitian.

BAB. II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti mencoba meninjau permasalahan dari aspek teoritis dalam mengkaji mengenai tinjauan komunikasi meliputi : pengertian komunikasi, tujuan komunikasi, proses komunikasi, tinjauan mengenai komunikasi massa, tinjauan mengenai jurnalistik, tinjauan umum pers, tinjauan mengenai fotografi, tinjauan foto jurnalistik.

BAB. III Objek Penelitian

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian berupa pengertian objektivitas wartawan foto, objektivitas foto berita, sudut pandang atau *angle* suatu foto berita.

BAB. IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uraian hasil penelitiaan berdasarkan hasil wawancara dan data lapangan yang terkumpul, mencakup tentang objektivitas wartawan foto.

BAB. V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian tentang objektivitas wartawan foto sebagai faktor dalam menentukan sudut pandang atau *angle* suatu foto berita.